



ANALISIS KESALAHAN MORFOLOGI PADA BERITA *ONLINE* SURAT KABAR REPUBLIKA

Dwi Yuningsih^{1*}, Kembong Daeng², & Andi Fatimah Yunus³

^{1,2,&3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra,
Universitas Negeri Makassar, Jalan Mallengkeri Raya, Makassar, Sulawesi Selatan
90224, Indonesia

*Email: dwi2412yuningsih@gmail.com

Submit: 26-08-2025; Revised: 08-10-2025; Accepted: 09-10-2025; Published: 15-10-2025

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk kesalahan morfologis berupa afiksasi, reduplikasi, dan komposisi pada berita *online* dalam surat kabar *Republika* edisi Januari–April 2025. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik analisis deskriptif dan pendekatan hermeneutik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dengan metode baca, catat, dan simpulkan. Analisis data dilakukan melalui tahapan identifikasi, klasifikasi, analisis, interpretasi, dan penarikan simpulan berdasarkan teori morfologi dan indikator kesalahan dari Setyawati (2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan morfologis mencakup penghilangan atau penggunaan afiks yang tidak tepat, kesalahan reduplikasi berupa penghilangan tanda hubung, serta ketidaktepatan dalam penulisan kata majemuk. Temuan ini menunjukkan bahwa kesalahan morfologis dalam berita *online* *Republika* tergolong minim, kemungkinan karena proses penyuntingan dan karakteristik bahasa jurnalistik. Namun, ketidaktepatan yang masih ditemukan tetap berpotensi memengaruhi kejelasan makna dan struktur kalimat.

Kata Kunci: Afiksasi, Berita *Online*, Kesalahan Morfologi, Komposisi, Reduplikasi.

ABSTRACT: This study aims to describe the forms of morphological errors in the form of affixation, reduplication, and composition in online news articles published in the *Republika* newspaper from January to April 2025. This is a qualitative study using descriptive analysis techniques and a hermeneutic approach. The data collection technique used was documentation with the read, note, and conclude method. Data analysis was carried out through the stages of identification, classification, analysis, interpretation, and drawing conclusions based on morphological theory and error indicators from Setyawati (2019). The results show that morphological errors include the omission or inappropriate use of affixes, reduplication errors in the form of omitted hyphens, and inaccuracies in writing compound words. These findings indicate that morphological errors in *Republika* online news articles are relatively minimal, likely due to the editing process and the characteristics of journalistic language. However, the inaccuracies that are still found have the potential to affect the clarity of meaning and sentence structure.

Keywords: Affixation, Online News, Morphological Errors, Composition, Reduplication.

How to Cite: Yuningsih, D., Daeng, K., & Yunus, A. F. (2025). Analisis Kesalahan Morfologi pada Berita *Online* Surat Kabar *Republika*. *Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan*, 5(4), 1184-1194. <https://doi.org/10.36312/panthera.v5i4.661>



Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan is Licensed Under a CC BY-SA [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Pada era digital, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam media *online*, khususnya berita semakin mendapat perhatian, karena masih sering ditemukan penyimpangan kaidah kebahasaan, terutama pada aspek morfologi



seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi kata. Morfologi sebagai kajian linguistik yang mempelajari bentuk kata dan fungsinya memiliki peran penting dalam menjaga ketepatan dan kejelasan bahasa jurnalistik. Kesalahan morfologis berpotensi mengganggu pemahaman pembaca terhadap informasi yang disampaikan.

Morfologi merupakan cabang linguistik yang mempelajari kata dan proses pembentukannya. Halid (2022) berpendapat bahwa morfologi merupakan proses penciptaan kata yang menyesuaikan bentuk dan maknanya dengan kebutuhan dalam berbahasa. Jika bentuk dan makna yang dihasilkan sesuai dengan tuntutan ungkapan, maka dapat dikatakan bahwa bentuk tersebut baik. Namun, jika tidak memenuhi syarat yang diperlukan, keadaan itu akan dianggap tidak diterima.

Selain aspek linguistik, media massa sebagai saluran informasi juga memiliki peran penting. Menurut Effendy (dalam Prahoro, 2021), surat kabar didefinisikan sebagai suatu lembaran cetakan yang berisi pemberitaan yang terdapat dalam lingkungan masyarakat yang memiliki ciri-ciri terbitan berkala, bersifat umum, berisi tentang berita terkini dan relevan bagi setiap orang dan segala sesuatu di dunia, sehingga dapat diungkapkan oleh pembaca. Selain itu, surat kabar juga biasa disebut sebagai "Koran". Istilah ini berasal dari kata "*Krant*" dalam bahasa Belanda dan "*Courant*" dalam bahasa Prancis, tetapi diubah oleh bahasa Indonesia sesuai apa yang kita kenal sekarang.

Berita *online* adalah segala jenis berita yang dikirim melalui *internet* dalam bentuk teks, audio, video, dan siaran langsung. Menurut Salwen (dalam Dalegi *et al.*, 2019), masa depan jurnanisme akan ditemukan di-*internet*, jurnanisme *online* suatu saat akan menjadi bagian penting dari jurnanisme, karena *internet* telah terbukti memiliki kemampuan untuk mengubah bahasa, kebudayaan, dan informasi. Berita *online* dapat memanfaatkan fitur baru dari penggabungan komunikasi media digital, seperti kontrol pengguna yang lebih baik, video animasi, dan audio. Ini adalah tahap yang sangat penting dalam konvergensi media. Berita *online* memiliki banyak keuntungan, seperti kreativitas, *hypertext*, dan multimedia, serta berita yang selalu diperbarui secara berkelanjutan.

Namun, dalam praktiknya, penggunaan bahasa dalam berita *online* masih ditemukan berbagai kesalahan. Kesalahan berbahasa dipahami sebagai penyimpangan sistematis dari kaidah kebahasaan, baik dalam lisan maupun tulisan yang mencerminkan tingkat penguasaan bahasa pemakainya (Amalia *et al.*, 2021; Dewi & Safnowandi, 2020). Pada aspek morfologi, kesalahan dapat berupa penghilangan atau penggunaan afiks yang tidak tepat, kesalahan reduplikasi, serta ketidaktepatan dalam penulisan kata majemuk.

Beberapa penelitian sebelumnya menyoroiti fenomena tersebut. Pratiwi *et al.* (2022) menemukan 221 kesalahan morfologi dalam majalah Bahana Mahasiswa, meliputi penghilangan afiks, penyingkatan morf, dan kesalahan penggabungan kata. Utami *et al.* (2021) mengidentifikasi kesalahan morfologi dalam berita daring *online.id* yang disebabkan keterbatasan pemahaman kaidah bahasa. Nisa (2018) meneliti surat kabar Sinar Indonesia Baru dan menemukan kesalahan di tingkat ejaan, morfologi, sintaksis, hingga semantik. Hasil-hasil tersebut menegaskan bahwa kesalahan kebahasaan tidak hanya melanggar norma bahasa, tetapi juga memengaruhi kejelasan informasi.



Berdasarkan penelitian terdahulu, kajian ini menghadirkan kebaruan dengan meneliti kesalahan morfologi pada berita *online* Republika, sebuah media arus utama yang berperan strategis dalam membentuk opini publik. Fokus penelitian ini adalah bentuk-bentuk kesalahan morfologi dalam berita edisi Januari–April 2025, serta dampaknya terhadap kejelasan informasi. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan morfologi (afiksasi, reduplikasi, dan komposisi), serta menjelaskan implikasinya bagi kejelasan bahasa jurnalistik. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian linguistik, khususnya bidang morfologi. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi masukan bagi jurnalis dan redaksi Republika agar lebih cermat dalam penerapan kaidah bahasa serta rujukan bagi penelitian selanjutnya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis dokumen dan pendekatan hermeneutik. Menurut Sugiyono (2019), metode penelitian kualitatif berakar pada filosofi *post-positivisme* dan difokuskan pada studi objek alamiah, berbeda dengan pendekatan eksperimen. Pendekatan hermeneutik digunakan untuk memahami makna kesalahan morfologi dalam teks berita *online* dengan cara membaca, mencatat, dan menyimpulkan data yang relevan. Hermeneutika sebagai metode memungkinkan peneliti untuk menafsirkan kesalahan penggunaan morfologi dalam konteks berita secara lebih mendalam. Metode ini digunakan untuk memahami dan menafsirkan kesalahan morfologi dalam berita *online* Republika secara mendalam melalui kegiatan baca, catat, dan simpulkan.

Penelitian ini dilakukan secara *online* melalui laman resmi surat kabar Republika. Publikasi berita yang dianalisis berasal dari edisi Januari hingga April 2025. Pemilihan periode ini didasarkan pada pertimbangan bahwa kurun waktu tersebut mencakup isu-isu aktual awal tahun yang biasanya memuat variasi topik berita cukup luas, sehingga berpotensi menghadirkan keragaman penggunaan bahasa. Fokus penelitian adalah kesalahan penggunaan morfologi berupa afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Data penelitian berupa teks berita *online* yang mengandung kesalahan morfologi, baik dalam judul maupun isi berita. Sumber data dipilih karena Republika merupakan media arus utama yang memiliki standar kebahasaan formal, sehingga setiap kesalahan morfologis yang muncul dapat dianalisis secara signifikan.

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dengan bantuan indikator kesalahan morfologi yang diadaptasi dari teori Setyawati (2019). Indikator tersebut mencakup penghilangan afiks, bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan, penggunaan afiks yang tidak tepat, kesalahan dalam pengulangan bentuk dasar, kata majemuk yang seharusnya disatukan tetapi dipisahkan, serta kata majemuk yang seharusnya dipisahkan tetapi disatukan. Indikator ini digunakan sebagai tolok ukur dalam proses identifikasi dan klasifikasi data.

Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dengan pendekatan hermeneutik. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan catatan peristiwa yang sudah



berlalu. Sementara itu, Hamidy & Yusrianto (2003) menyebut teknik hermeneutik sebagai proses baca, catat, dan simpulkan. Proses penelitian diawali dengan identifikasi masalah berupa kesalahan morfologi dalam berita *online* Republika. Selanjutnya dilakukan pengumpulan data berupa berita dari edisi Januari–April 2025. Data yang terkumpul dianalisis melalui tahap identifikasi bentuk kesalahan, klasifikasi berdasarkan kategori, interpretasi makna, serta pemberian perbaikan. Tahap akhir adalah penarikan simpulan yang memuat temuan utama serta implikasinya terhadap kejelasan bahasa dalam teks berita.

Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Menurut Sugiyono (2019), triangulasi merupakan metode untuk memperoleh data dari berbagai teknik atau sumber. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan melibatkan ahli linguistik yang memiliki kompetensi di bidang morfologi bahasa Indonesia guna memvalidasi hasil analisis. Sedangkan triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan beberapa perspektif teori agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kesalahan morfologis dalam teks berita *online*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil analisis terhadap data yang telah dikumpulkan dari berita-berita *online* pada surat kabar Republika, penelitian difokuskan pada identifikasi dan klasifikasi kesalahan morfologis, khususnya dalam bentuk afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Analisis dilakukan dengan mengadaptasi indikator kesalahan morfologi menurut Setyawati (2019). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan morfologi dalam berita *online* surat kabar Republika edisi Januari-April 2025 masih memerlukan perhatian lebih, agar bahasa yang digunakan tepat dan efektif dalam menyampaikan informasi.

Hasil analisis terhadap korpus berita *online* surat kabar Republika, ditemukan sebanyak 91 data yang mengandung kesalahan morfologi, di antaranya sebanyak 75 kesalahan afiksasi, 10 kesalahan reduplikasi, dan 6 kesalahan komposisi. Untuk menjaga efektivitas penyajian, peneliti hanya menyajikan beberapa data sebagai perwakilan dari masing-masing jenis kesalahan yang ditemukan. Meskipun tidak semua data disajikan, data-data yang dipilih dinilai cukup representatif untuk menggambarkan pola kesalahan morfologis yang terjadi secara umum.

Kesalahan Afiksasi

Hasil analisis terhadap berita *online* Republika menunjukkan adanya kesalahan afiksasi berupa penghilangan prefiks *meN-* pada berbagai alomorf. Pada kategori alomorf *men-*, ditemukan penggunaan kata dasar seperti *jadi*, *jelang*, dan *catat* tanpa penambahan prefiks yang seharusnya. Hal ini dapat dilihat pada kalimat “Marselino Ferdinan jadi andalan skuad Garuda dalam usianya yang masih 20 tahun” (Sumber: Berita *Online* Republika, Rabu, 1 Januari 2025, 13.10 WIB). Secara morfologis, kata tersebut merupakan verba dasar yang dalam struktur kalimat berfungsi sebagai predikat aktif transitif. Oleh karena itu, bentuk yang benar adalah *menjadi*, *menjelang*, dan *mencatat*. Pola serupa juga terjadi pada



alomorf *me-*, dimana kata *raih*, *layani*, dan *rebut* digunakan tanpa prefiks, sebagaimana terlihat pada kalimat “Bank SumselBabel pede raih Juara Proliga 2025” (Sumber: Berita *Online* Republika, Kamis, 2 Januari 2025, 14.53 WIB). Seharusnya bentuk yang tepat adalah *meraih*, *melayani*, dan *merebut* agar sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku.

Kesalahan yang sama tampak pada alomorf *meng-*, seperti pada kata *hapus*, *kelola*, dan *impor* yang digunakan tanpa prefiks. Contohnya terdapat pada kalimat “MK hapus *presidential threshold*, mantan ketua MK: kado tahun baru 2025” (Sumber: Berita *Online* Republika, Kamis, 2 Januari 2025, 14.53 WIB). Dalam sistem morfologi bahasa Indonesia, bentuk tersebut seharusnya ditulis *menghapus*, *mengelola*, dan *mengimpor*. Sementara itu, pada alomorf *mem-*, terdapat kata seperti *prediksi*, *pastikan*, dan *fasilitasi* yang digunakan tanpa prefiks. Hal ini dapat dilihat pada kalimat “Sejumlah lembaga prediksi ekonomi RI tumbuh” (Sumber: Berita *Online* Republika, Kamis, 2 Januari 2025, 20.23 WIB). Secara morfologis, bentuk tersebut seharusnya ditulis *memprediksi*, *memastikan*, dan *memfasilitasi*.

Kesalahan lain muncul pada alomorf *meny-* dengan bentuk *soroti*, *sukseskan*, dan *siapkan* yang tidak disertai imbuhan, sebagaimana terlihat pada kalimat “*Tourism Outlook* 2025 UBSI Kampus Yogyakarta soroti tantangan pariwisata modern” (Sumber: Berita *Online* Republika, Sabtu, 22 Februari 2025, 19.20 WIB). Bentuk yang benar seharusnya adalah *menyoroti*, *menyuksesan*, dan *menyiapkan*. Bahkan, pada alomorf *menge-* ditemukan bentuk *sahkan* yang seharusnya ditulis *mengesahkan*, seperti pada kalimat “Prabowo dan El-Sisi sahkan pernyataan bersama kemitraan strategis RI–Mesir” (Sumber: Berita *Online* Republika, Sabtu, 12 April 2025, 21.00 WIB).

Selain itu, ditemukan pula penghilangan prefiks *ber-* pada sejumlah data, seperti kata *beda*, *harap*, dan *tanding* yang seharusnya ditulis *berbeda*, *berharap*, dan *bertanding*. Hal ini dapat dilihat pada kalimat “Beda dengan Indonesia, Muslim Malaysia tetapkan awal Ramadan 2 Maret 2025” (Sumber: Berita *Online* Republika, Jumat, 28 Februari 2025, 23.14 WIB). Pada kasus lain, kesalahan terjadi dalam penghilangan sufiks *-kan*, misalnya pada bentuk *diharap* yang ditemukan dalam kalimat “Para dosen FEB UMP diharap semakin aktif hasilkan karya ilmiah berkualitas” (Sumber: Berita *Online* Republika, Jumat, 21 Februari 2025, 08.39 WIB), yang seharusnya ditulis *diharapkan*. Pola serupa juga tampak pada kata *menyampai*, yang seharusnya *menyampaikan*.

Selain itu, terdapat pula penghilangan sufiks *-nya* pada kata *misal*, sebagaimana terlihat pada kalimat “Misal, makan bergizi gratis (MBG), kenaikan Upah Minimum Provinsi (UMP) 6,5 persen, sejumlah paket stimulus seperti diskon listrik 50 persen selama dua bulan” (Sumber: Berita *Online* Republika, Rabu, 12 Februari 2025, 20.36 WIB), yang seharusnya ditulis *misalnya*. Fenomena ini menunjukkan bahwa kesalahan afiksasi dalam berita daring tidak hanya terbatas pada prefiks *meN-* dan alomorfnya, tetapi juga meluas pada penggunaan prefiks *ber-* serta sufiks *-kan* dan *-nya*.

Selain bentuk penghilangan, ditemukan pula kesalahan berupa peluluhan bunyi yang tidak diterapkan dengan benar, misalnya pada kata *mentaati* yang seharusnya ditulis *menaati*. Kesalahan ini terlihat pada kalimat “Polisi menghimbau masyarakat senantiasa mentaati ketertiban lalu lintas serta melengkapi surat



kendaraan agar aman dan selamat” (Sumber: Berita *Online* Republika, Senin, 10 Februari 2025, 20.11 WIB).

Selanjutnya, terdapat kesalahan afiksasi berupa penggunaan afiks tidak baku dan penulisan prefiks *di-* yang tidak tepat. Pertama, kesalahan penggunaan afiks tidak baku tampak pada kata *keterima*, *nunjukin*, dan *dikoordinir*, seperti pada kalimat “Jika ada siswa yang sudah tamat, tapi ijazahnya belum diterima, dipersilakan untuk didaftarkan ke camat setempat” (Sumber: Berita *Online* Republika, Jumat, 3 Januari 2025, 14.15 WIB). Ketiga bentuk tersebut menunjukkan pengaruh ragam lisan informal yang kemudian digunakan dalam teks tulis berita. Dalam kaidah bahasa Indonesia baku, bentuk yang benar adalah *diterima*, *menunjukkan*, dan *dikoordinasikan*.

Kedua, kesalahan penulisan prefiks *di-* tampak pada bentuk *di tetapkan*, *di gelar*, dan *di wawancara* yang ditulis terpisah. Kesalahan ini dapat ditemukan pada kalimat “Pendaftar diwajibkan untuk melengkapi seluruh dokumen yang dibutuhkan sesuai dengan ketentuan yang telah di tetapkan” (Sumber: Berita *Online* Republika, Rabu, 12 Februari 2025, 11.31 WIB). Dalam kaidah tata bahasa baku, prefiks *di-* sebagai penanda verba pasif harus dilekatkan langsung pada kata dasarnya. Dengan demikian, bentuk yang benar adalah *ditetapkan*, *digelar*, dan *diwawancarai*. Pemisahan prefiks *di-* dari kata dasarnya menyebabkan ambiguitas, karena bentuk *di* yang berdiri sendiri hanya berfungsi sebagai preposisi penunjuk tempat, bukan sebagai imbuhan pembentuk verba pasif.

Secara keseluruhan, kesalahan afiksasi pada berita *online* Republika dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk, yaitu penghilangan prefiks (*meN-* dan *ber-*), penghilangan sufiks (*-kan* dan *-nya*), peluluhan bunyi yang tidak diterapkan, penggunaan afiks tidak baku, serta penulisan prefiks *di-* yang tidak tepat. Kesalahan-kesalahan tersebut secara konsisten menunjukkan lemahnya penerapan kaidah morfologi dalam teks berita, terutama pada kata kerja yang seharusnya membutuhkan imbuhan untuk membentuk konstruksi yang baku. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan kurangnya kecermatan penulis dalam penggunaan bahasa, tetapi juga mengindikasikan adanya pengaruh ragam lisan serta tuntutan kecepatan dalam penulisan berita daring. Dengan demikian, kesalahan afiksasi yang ditemukan dapat dipandang sebagai wujud penyimpangan sistematis yang berimplikasi terhadap mutu kebahasaan media massa dan menjadi dasar penting bagi analisis lebih lanjut terhadap bentuk kesalahan morfologi lainnya, seperti reduplikasi.

Kesalahan Reduplikasi

Hasil analisis menemukan kesalahan reduplikasi berupa pengulangan bentuk dasar tanpa tanda hubung (-) pada tiga konteks data, yaitu pada bentuk *digadang gadang* pada kalimat “Dengan Yordania yang sedang dalam performa terbaiknya, pemain bertahan Abualnadi telah digadang gadang sebagai sosok yang dapat menjadi tumpuan *The Chivalrous* pada masa depan” (Sumber: Berita *Online* Republika edisi Rabu, 01 Januari 2025 13:10 WIB) digunakan sebagai predikat verba turunan namun ditulis tanpa penanda reduplikasi; bentuk baku yang sesuai adalah *digadang-gadang*. Kemudian pada nomina berulang *target target* juga ditulis tanpa tanda hubung, sehingga perlu dibakukan menjadi *target-target*. Bentuk *negara negara* muncul dalam konstruksi nominal jamak dan seharusnya



direalisasikan sebagai *negara-negara*. Kesalahan serupa juga ditemukan pada bentuk ulang *anak anak* dalam kalimat lain, yang seharusnya ditulis dengan tanda hubung menjadi *anak-anak* untuk menunjukkan bentuk jamak yang benar sesuai kaidah penulisan bahasa Indonesia.

Secara morfologis, ketiga temuan tersebut menunjukkan pola yang konsisten. Reduplikasi penuh pada bahasa Indonesia dalam ragam tulis baku wajib ditandai dengan tanda hubung untuk menandai proses pengulangan bentuk dasar dan menghindari ambiguitas kategori maupun jumlah. Perbaikan terhadap kesalahan ini penting untuk memulihkan ketepatan penandaan morfem, menjaga kejelasan makna, serta menyesuaikan penulisan dengan kaidah ejaan dan konvensi kebahasaan yang berlaku dalam bahasa Indonesia, khususnya dalam ranah berita daring yang menuntut penggunaan bahasa formal dan baku.

Kesalahan Komposisi

Hasil analisis menunjukkan terdapat kesalahan komposisi pada penggunaan kata majemuk yang seharusnya disatukan tetapi dipisah pada bentuk *pasca pemilu*, *pasca kecelakaan*, dan *pasca banjir* yang bisa dilihat pada kalimat “Tiga golongan penguasa disebut muncul pasca pemilu 2024” (Sumber: Berita *Online* Republika edisi Rabu, 01 Januari 2025 19:00 WIB). Penggunaan unsur *pasca-* dalam bahasa Indonesia yang merupakan bentuk terikat, artinya tidak dapat berdiri sendiri dan harus digabung dengan kata dasar yang mengikutinya untuk membentuk makna utuh. Ketika unsur ini ditulis terpisah, struktur morfologis menjadi rancu, karena menyalahi kaidah pembentukan kata. Oleh karena itu, bentuk yang benar adalah *pascapemilu*, *pascakecelakaan*, dan *pascabanjir*. Kesalahan kedua adalah pada kata majemuk yang seharusnya dipisah tetapi disatukan. Contoh kesalahan ini terlihat pada bentuk *orangtuanya*, *kerjasama*, dan *tanggungjawab*. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat “Ketiga pelaku sudah dikembalikan ke orangtuanya” (Sumber data: Berita *Online* Republika edisi Selasa, 07 Januari 2025 11:53 WIB). Ketiga bentuk tersebut ditulis serangkai, padahal menurut kaidah ejaan bahasa Indonesia, kata majemuk yang berasal dari dua kata dasar harus ditulis terpisah, kecuali bila telah dianggap sebagai satu lema baku dalam KBBI. Penyatuan tanpa dasar ini menjadikan bentuknya tidak baku dan menyimpang dari aturan resmi. Perbaikan yang sesuai adalah *orang tuanya*, *kerja sama*, dan *tanggung jawab*.

Dengan demikian, kesalahan dalam komposisi kata majemuk, baik berupa pemisahan yang seharusnya digabung maupun penyatuan yang seharusnya dipisah sama-sama berimplikasi pada ketidakbakuan penulisan. Dalam konteks jurnalistik, kesalahan semacam ini dapat mengurangi kredibilitas media, sebab media massa dituntut menggunakan bahasa yang sesuai dengan aturan baku. Temuan ini juga menegaskan pentingnya konsistensi dalam penerapan kaidah morfologi agar teks berita tetap akurat, jelas, dan terstandar secara kebahasaan.

Pembahasan

Penelitian ini mengidentifikasi jenis-jenis kesalahan morfologis, khususnya kesalahan afiksasi, reduplikasi, dan komposisi yang ditemukan dalam berita *online* Republika edisi Januari-April 2025. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif serta menggunakan teknik dokumentasi dan teknik hermeneutik, yaitu teknik baca, catat, dan simpulkan, Peneliti mengumpulkan data berupa kalimat-kalimat dalam berita *online* yang memuat kesalahan morfologi. Analisis dilakukan dengan merujuk pada



indikator kesalahan morfologi yang diadaptasi oleh teori Setyawati (2019). Temuan dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi penulis dan editor media daring dalam meningkatkan kualitas bahasa yang digunakan.

Hasil analisis menunjukkan adanya kesalahan afiksasi meliputi penghilangan afiks, bunyi yang seharusnya luluh tetapi tidak diluluhkan, serta penggunaan afiks yang tidak tepat. Contohnya, kata kerja dasar seperti *raih*, *layani*, dan *ungkap* ditulis tanpa prefiks *meN-*, bentuk *mentaati* seharusnya *menaati*, *dikoordinir* seharusnya *dikoordinasikan*, dan *di gelar* seharusnya *digelar*. Kesalahan ini mengubah kelas kata dan menurunkan kejelasan kalimat, menunjukkan ketidakkonsistenan penulis berita dalam menerapkan kaidah morfologis atau upaya efisiensi bahasa media. Penelitian ini juga menemukan kesalahan duplikasi berupa penghilangan tanda hubung (-) pada kata ulang, misalnya *target target* seharusnya *target-target*. Kesalahan ini termasuk kesalahan morfologis, karena melanggar kaidah baku penulisan kata ulang yang penting untuk membedakan kata ulang dari dua kata terpisah dan menjaga kejelasan makna.

Terakhir, penelitian ini menunjukkan adanya kesalahan penulisan kata majemuk, baik berupa kata majemuk yang seharusnya disatukan tetapi dipisah, maupun kata majemuk yang seharusnya dipisah tetapi disatukan. Contohnya, bentuk terikat *pasca* seharusnya digabung dengan kata berikutnya menjadi *pascabanjir*, sementara kata *tanggungjawab* seharusnya dipisah menjadi *tanggung jawab*. Kesalahan semacam ini tidak hanya melanggar kaidah morfologis bahasa Indonesia, tetapi juga dapat memengaruhi cara pembaca memahami struktur dan makna kata, sehingga mengurangi kejelasan dan ketepatan penyampaian informasi dalam teks berita.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesalahan afiksasi, duplikasi, dan komposisi pada berita *online* Republika masih minim, menunjukkan surat kabar ini umumnya telah menerapkan kaidah morfologi bahasa Indonesia dengan baik melalui proses penyuntingan sebelum publikasi. Meski demikian, beberapa kesalahan tetap menunjukkan unsur morfologi belum sepenuhnya konsisten diterapkan. Minimnya jumlah kesalahan juga menandakan redaksi Republika memiliki standar kebahasaan yang cukup baik, meski tetap diperlukan perhatian terhadap bentuk morfologis yang luput dari pengawasan. Di sisi lain, gaya bahasa jurnalistik Republika berbeda dengan bahasa akademik atau formal, menekankan penyampaian informasi secara singkat, padat, dan komunikatif agar mudah dipahami. Faktor penyebab lainnya yaitu pada kecepatan produksi berita, pengaruh bahasa lisan, dan kurangnya penyuntingan. Perbedaan tujuan ini dapat memengaruhi bentuk kebahasaan dalam teks berita, tetapi tidak menjadi alasan diterimanya bentuk yang menyimpang dari kaidah morfologi. Oleh karena itu, temuan kesalahan tetap penting untuk menilai ketepatan penggunaan bahasa dalam media *online*.

Gaya bahasa jurnalistik berbeda dari bahasa akademik, karena cenderung ringkas, langsung, dan komunikatif, misalnya menggunakan “jadi” alih-alih “menjadi” untuk efisiensi. Meskipun memiliki kaidah khusus, penyederhanaan ini tetap dibatasi. Penggunaan bentuk yang tidak sesuai morfologi dapat mengaburkan makna atau menurunkan kualitas informasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Sumadiria (2016), “Ciri utama bahasa jurnalistik di antaranya sederhana, singkat,



padat, lugas, jelas, jernih, menarik, demokratis, populis, logis, gramatikal, menghindari kata tutur, menghindari kata dan istilah asing, pilihan kata (diksi) yang tepat, mengutamakan kalimat aktif, sejauh mungkin menghindari penggunaan kata atau istilah-istilah teknis, dan tunduk kepada kaidah etika”. Hal ini menunjukkan bahwa kebakuan bahasa tetap menjadi prinsip dasar dalam praktik jurnalistik.

Beberapa penelitian sebelumnya juga menyoroti fenomena serupa. Pratiwi *et al.* (2022) menemukan 221 kesalahan morfologi dalam majalah Bahana Mahasiswa, meliputi penghilangan afiks, penyingkatan morf, dan kesalahan penggabungan kata. Utami *et al.* (2021) mengidentifikasi kesalahan morfologi dalam berita daring *online.id* yang umumnya disebabkan oleh keterbatasan pemahaman penulis terhadap kaidah bahasa baku. Sementara itu, Nisa (2018) menemukan kesalahan berbahasa pada surat kabar Sinar Indonesia Baru yang mencakup tataran ejaan, morfologi, sintaksis, hingga semantik.

Jika dibandingkan dengan temuan tersebut, penelitian ini menunjukkan bahwa kesalahan morfologis pada *Republika* edisi Januari-April 2025 muncul dalam jumlah yang lebih minim dan bersifat tidak sistematis, berbeda dengan media lain yang menunjukkan frekuensi kesalahan tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa standar penyuntingan *Republika* relatif lebih baik, meskipun masih terdapat beberapa bentuk ketidakkonsistenan, terutama pada penghilangan prefiks *meN-* dan kesalahan kata majemuk. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada penegasan bahwa sekalipun media arus utama seperti *Republika* memiliki tingkat akurasi linguistik yang tinggi, unsur morfologis tetap rentan diabaikan dalam praktik penulisan jurnalistik modern.

Meskipun gaya bahasa jurnalistik mengutamakan efisiensi dan keterbacaan, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar tetap perlu dijaga untuk menjamin kejelasan makna dan ketepatan struktur kalimat. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi media dan pemangku kepentingan lainnya untuk lebih memperhatikan penerapan aspek morfologis dalam bahasa jurnalistik yang digunakan sehari-hari.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesalahan morfologis dalam berita *online* *Republika* edisi Januari–April 2025 didominasi oleh kesalahan afiksasi, diikuti oleh komposisi kata dan duplikasi. Meskipun frekuensinya relatif minim, kemunculannya tetap signifikan, karena mengindikasikan adanya ketidakselarasan antara kaidah morfologi baku dan praktik bahasa jurnalistik modern. Minimnya kesalahan mencerminkan bahwa *Republika* memiliki standar penyuntingan yang cukup baik, namun beberapa bentuk ketidaktepatan memperlihatkan bahwa aspek morfologi masih kerap terabaikan dalam proses produksi berita yang cepat dan berorientasi efisiensi.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa akurasi bahasa tidak hanya menjadi tanggung jawab penulis akademik, tetapi juga media massa sebagai penyampai informasi publik. Oleh karena itu, diperlukan konsistensi penerapan kaidah EYD dan morfologi dalam penulisan berita, misalnya melalui pengecekan berlapis pada tataran afiksasi, duplikasi, dan komposisi kata. Redaktur dan jurnalis perlu meningkatkan kesadaran linguistik, karena kesalahan morfologis



sekecil apa pun dapat memengaruhi persepsi pembaca dan kredibilitas institusi media. Secara keseluruhan, hasil analisis terhadap berita *online* surat kabar Republika edisi Januari-April 2025, ditemukan bahwa kesalahan morfologi dalam bentuk afiksasi, reduplikasi, dan komposisi masih tergolong minim. Meskipun demikian, keberadaan kesalahan tersebut tetap menunjukkan adanya ketidaktepatan dalam penggunaan kaidah-kaidah morfologi bahasa Indonesia.

SARAN

Sejalan dengan hasil penelitian yang diperoleh, adapun saran berikut sebagai upaya untuk memperkuat penerapan kaidah morfologi: 1) bagi redaksi dan tim editor surat kabar, disarankan agar lebih memperhatikan penerapan kaidah morfologi, khususnya dalam aspek afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Diperlukan proses penyuntingan yang lebih ketat serta evaluasi internal terhadap penggunaan bahasa sebelum berita dipublikasikan; 2) bagi penulis dan jurnalis, diharapkan untuk terus meningkatkan pemahaman terhadap struktur morfologis bahasa Indonesia. Pengetahuan yang baik mengenai penggunaan afiksasi, reduplikasi, dan komposisi akan memperbaiki kualitas tulisan dan meminimalkan kesalahan yang dapat mengganggu kredibilitas informasi; dan 3) bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas cakupan waktu pengambilan data, misalnya menganalisis berita dari berbagai edisi dalam satu tahun atau periode penting, karena penelitian ini terbatas pada sebagian kecil edisi Republika. Selain itu, penelitian dapat dikembangkan dengan membandingkan berita Republika dengan media *online* lain agar analisis lebih komprehensif dan representatif mengenai kesalahan morfologi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian penelitian ini. Terima kasih disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan, serta pihak redaksi Republika sebagai sumber data penelitian. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada keluarga dan rekan-rekan yang senantiasa memberikan motivasi dan dukungan selama proses penelitian berlangsung.

DAFTAR RUJUKAN

- Amalia, F. H., Aufa, G. A. I. N., Hastuti, N. P., Farida, V. C., & Ulya, C. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Tataran Morfologi Laman Kompasiana Edisi November 2021. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 4(2), 284-291. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v4i2.3081>
- Dalegi, F. R., Mingkid, E., & Rondonuwu, S. (2019). Persepsi Masyarakat tentang Berita *Online* di Surat Kabar SINDO (Studi pada Masyarakat di Kelurahan Kombos Timur Kec. Singkil Kota Manado). *Acta Diurna Komunikasi*, 1(4), 1-12.
- Dewi, I. N., & Safnowandi, S. (2020). The Combination of Small Group Discussion and ARCS (MODis-ARCS Strategy) to Improve Students' Verbal Communication Skill and Learning Outcomes. *Prisma Sains : Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA IKIP Mataram*, 8(1), 25-36. <https://doi.org/10.33394/j-ps.v8i1.2478>



- Halid, E. (2022). Analisis Kesalahan Bahasa dalam Bidang Morfologi pada Surat Kabar Kompas.com (Edisi November-Desember 2021). *IdeBahasa*, 4(1), 39-52. <https://doi.org/10.37296/idebahasa.v4i1.81>
- Hamidy, U. U., & Yusrianto, E. (2003). *Metodologi Penelitian Disiplin Ilmu-ilmu Sosial dan Budaya*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.
- Nisa, K. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Berita dalam Media Surat Kabar Sinar Indonesia Baru. *Jurnal Bindo Sastra*, 2(2), 218-224. <https://doi.org/10.32502/jbs.v2i2.1261>
- Prahor, I. Y. M. (2021). *Manajemen Surat Kabar: Paduan Ilmu, Pengetahuan, Seni, Nurani, dan Intuisi*. Jakarta: Prenada Media.
- Pratiwi, R. A., Auzar, A., & Sinaga, M. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi dalam Majalah Bahana Mahasiswa. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*, 2(1), 38-47.
- Setyawati, N. (2019). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Teori dan Praktik*. Surakarta: Yuma Perkasa.
- Sugiyono, S. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sumadiria, A. H. (2016). *Bahasa Jurnalistik Panduan Praktis Penulis dan Jurnalis*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Utami, M. A. P., Muzaqqi, M., Ningrum, S. P. R., & Ulya, C. (2021). Analisis Kesalahan Morfologi Kata pada Laman Berita Daring Publikasi *Online.id*. *Jurnal Skripta*, 7(1) 45-51. <https://doi.org/10.31316/skripta.v7i1.1214>